

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat Indonesia yang bersentuhan dekat dengan alam mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, salah satunya adalah penertiban hewan ternak. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, peran tokoh adat menjadi sangat penting mengingat adat dan budaya memiliki kedudukan yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, tokoh adat memiliki pengetahuan yang luas tentang cara hidup alam dan kearifan lokal yang turun temurun dari nenek moyang mereka. Pengetahuan tersebut dipercayai mampu memberikan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan dalam lingkungan hidup, termasuk penertiban hewan ternak.

Selain itu, dalam tataran sosial, tokoh adat memiliki peran sebagai pemimpin dan penggerak masyarakat. Masyarakat umumnya akan sangat menghormati dan mengikuti saran ataupun petunjuk dari tokoh adat karena mereka memiliki otoritas yang diakui oleh masyarakat. Dalam hal penertiban hewan ternak, tokoh adat dapat memberikan panduan tentang cara pengelolaan hewan ternak yang baik dan benar, serta memberikan peringatan atau sanksi kepada masyarakat yang melanggar aturan terkait penertiban hewan ternak. Selain itu, tokoh adat juga dapat mengadakan musyawarah atau rapat dengan masyarakat dan pihak terkait untuk mencari solusi bersama dan membangun kesepahaman

dalam menyelesaikan masalah penertiban hewan ternak. Dengan demikian, melalui peran tokoh adat yang sangat penting, diharapkan penertiban hewan ternak dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan efektif sehingga tidak merugikan lingkungan hidup dan tidak menimbulkan perdebatan antara masyarakat dan pihak terkait.

Ternak adalah hewan atau binatang yang dipelihara (sapi, babi, kambing) yang dikembang biakkan untuk tujuan produksi pada tingkatan yang kecil, hewan ternak merupakan binatang peliharaan yang sengaja dipelihara seseorang agar bisa diambil manfaatnya yang dijadikan oleh masyarakat sebagai sumber penghasilan bagi pemiliknya. Pemilik ternak sebagai orang yang menguasai hewan ternak bertanggung jawab terhadap setiap akibat yang ditimbulkan oleh hewan ternaknya. Setiap bentuk kerugian yang disebabkan oleh hewan ternak, sepenuhnya menjadi tanggungjawab pemiliknya. Pemilik ternak tidak boleh membiarkan ternaknya lepas tanpa pengawasan karena dapat beresiko menimbulkan kerugian terhadap orang lain.

Jika seorang dapat dibuktikan telah melakukan suatu perbuatan yang merugikan orang lain, maka orang tersebut dapat dimintakan pertanggungjawaban atas kerugian yang ditimbulkannya itu. Tanggung jawab yang dimaksudkan di sini adalah berupa ganti kerugian yang diderita orang tersebut.

Pemilik hewan ternak yang dimiliki selama hewan ternak tersebut digunakan, maka harus bertanggung jawab apabila hewan ternak tersebut menimbulkan kerusakan kepada orang lain baik hewan itu di bawah penguasaan maupun tidak diawasi oleh pemilik.

Dengan demikian, setiap orang yang memiliki hewan ternak bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kerugian yang ditimbulkan ternaknya. Apabila ternaknya tersebut lepas dari pengawasan dan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian bagi orang lain, maka pemilik ternak harus bertanggung jawab untuk mengganti kerugian tersebut. Selama pihak pemilik ternak dirasa memiliki kemampuan untuk mengganti sejumlah kerugian yang disebabkan, maka pemilik ternak tidak bisa menghindari atau melepaskan diri dari tanggung jawabnya.

Pemilik tanaman yang merasa dirugikan kemudian dimintakan pertanggungjawaban dari pemilik ternak atas kerusakan yang timbul akibat ternaknya. Bentuk pertanggungjawaban yang dimintakan adalah berupa ganti rugi yang disebabkan oleh hewan ternak itu sendiri. Namun untuk mendapat pertanggungjawaban dari pemilik ternak ini tidaklah mudah, banyak kendala yang ditemui oleh pemilik tanaman dalam upaya mendapatkan ganti rugi yang diinginkan. Kendala-kendala inilah yang menyebabkan beberapa kasus seperti yang tersebut di atas sulit untuk diselesaikan proses ganti ruginya.

Pemilik seekor binatang, atau siapa yang memakainya, adalah selama binatang itu dipakainya, bertanggungjawab tentang kerugian yang diterbitkan oleh binatang tersebut, baik binatang itu berada dibawah pengawasannya, maupun tersesat atau terlepas dari pengawasannya. Dengan demikian pemilik ternak harus bertanggung jawab atas segala kerugian yang ditimbulkan ternak terhadap kerugian itu, pemilik ternak berkewajiban memberikan ganti rugi kepada pihak yang dirugikan. Tanggung jawab pemilik ternak terhadap pemilik tanaman akibat

adanya kerusakan oleh hewan ternak berupa memeberikan ganti rugi kepada pemilik tanaman yang dirugikan.

Namun dalam pelaksanaanya terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi untuk mendapatkan ganti rugi tersebut berupa tidak diketahui secara pasti pemilik ternaknya serta tidak ada etika baik dari pemilik ternak. Upaya yang dilakukan untuk penyelesaiannya adalah dengan cara damai atau kekeluargaan, yakni para tokoh adat atau orang yang dipercayakan saja. Kepada pemilik hewan ternak disarankan agar lebih bertanggungjawab terhadap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh ternaknya. Kepada pemilik tanaman disarankan agar lebih aktif dalam mengupayakan ganti rugi dari pihak pemilik ternak yang menimbulkan kerugian. Kepada perangkat pemerintah desa disarankan agar lebih tegas dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai penertiban hewan ternak yang berkeliaran.

Fenomena sosial yang terjadi akibat hewan ternak masuk ke lahan masyarakat dan merusak tanaman masyarakat adalah konflik antara peternak dan masyarakat. Peternak akan berusaha mempertahankan hak mereka untuk melaksanakan aktivitas peternakan, sedangkan masyarakat akan merasa dirugikan karena tanaman mereka dirusak oleh hewan ternak milik peternak. Efek politik yang terjadi adalah munculnya pertentangan antara pemerintah, peternak, dan masyarakat. Pemerintah harus mencari solusi untuk menyelesaikan konflik tersebut agar tidak terjadi kekacauan atau pun ketidakstabilan politik di desa tersebut. Pemerintah juga harus mengambil kebijakan yang adil untuk memperbaiki kondisi dan memperkuat kerja sama antara peternak dan masyarakat

setempat. Efek sosial yang terjadi adalah terganggunya kesejahteraan masyarakat karena merusak hasil panen. Dampak psikologi juga dapat terjadi karena masyarakat merasa tidak dihargai haknya dan merasa terpukul secara ekonomi. Hal ini dapat mempengaruhi keharmonisan antarwarga di lingkungan setempat dan meningkatkan ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah.

Peran tokoh adat dalam menyelesaikan penertiban hewan ternak bisa dikaitkan dengan keberadaan adat yang masih sangat kuat. Dalam adat, keberadaan hewan ternak merupakan salah satu kekayaan masyarakat yang harus dilindungi dan di jaga. Namun terkadang penertiban hewan ternak tidak bisa di atasi oleh pihak berwenang atau pemilik hewan ternak sendiri. Inilah saat peran tokoh adat menjadi sangat penting. Tokoh adat memiliki kekuasaan yang cukup besar di masyarakat, terutama dalam menyelesaikan kasus- kasus yang berkaitan dengan adat. Dalam adat, keberadaan hewan ternak merupakan salah satu kekayaan masyarakat yang harus dilindungi dan dijaga. Namun, terkadang penertiban hewan ternak tidak bisa di atasi oleh pihak berwenang atau pemilik hewan ternak sendiri. Inilah saat peran tokoh adat menjadi sangat penting. Tokoh adat memiliki kekuasaan yang cukup sangat besar di masyarakat, terutama dalam menyelesaikan kasus-kasus yang berkaitan dengan adat. Dalam hal penertiban hewan ternak, tokoh adat bisa turut membantu mengambil tindakan yang tepat agar permasalahan dapat di selesaikan dengan baik. Tokoh adat biasanya memiliki akses yang lebih baik. Tokoh adat biasanya memiliki akses yang lebih dekat dengan masyarakat dan pemilik hewan ternak, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik dan menemukan solusi yang paling sesuai.

Dampak sosial dari keberadaan peran tokoh adat dalam penertiban hewan ternak adalah meningkatkan rasa saling percaya dan kebersamaan antar warga di masyarakat. Dalam proses penertiban, tokoh adat dapat berperan sebagai mediator yang membantu mempertemukan pemilik hewan ternak dan pihak yang merasa terganggu. Hal ini membantu membangun hubungan yang lebih baik antar warga dan mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis.

Dampak politik dari keberadaan peran tokoh adat dalam meningkatkan legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Dengan adanya pernah tokoh adat yang turut membantu menyelesaikan permasalahan, maka pemerintahan akan di anggap lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini akan membantu memperkuat demokrasi yang ada di masyarakat dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan publik

Dalam ekonomi dari keberadaan peran tokoh adat dalam penertiban hewan ternak adalah terciptanya lingkungan yang lebih stabil dan kondusif untuk usaha peternakan. Dalam proses penertiban tokoh adat dapat membantu pemilik hewan ternak untuk menyesuaikan cara berternak yang lebih ramah lingkungan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Hal ini dapat membantu meningkatkan produksi serta menjaga kualitas produk yang di hasilkan.

Dampak budaya dari keberadaan pernah tokoh adat dalam penertiban hewan ternak adalah terjaganya kearifan lokal dan keberlanjutan tradisi adat yang ada. Dalam penertiban hewan ternak, tokoh adat akan mempertimbangkan nilai-nilai adat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini membantu

menjaga kontinuitas budaya yang ada serta menjaga keunikan Indonesia yang sangat kaya akan kebudayaan tradisional.

Efek dari pemerintah harus mengambil tindakan untuk menyelesaikan konflik peternak dan masyarakat dan mencari solusi jangka panjang untuk mengurangi efek negatif bagi kesejahteraan masyarakat. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah adalah menyediakan lahan yang memadai untuk peternakan dan membuat regulasi agar tidak merugikan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga harus memberikan edukasi dan pelatihan untuk peternak agar dapat melaksanakan praktik peternakan yang ramah lingkungan dan sesuai standar.

Tokoh adat memegang peran penting dalam menyelesaikan konflik di masyarakat, karena mereka memiliki pengalaman dan keahlian khusus dalam menjaga hubungan harmonis antarindividu dan antarkelompok di masyarakat. Dengan demikian, tokoh adat dapat membantu meminimalisir konflik yang terjadi di masyarakat dan membawa dampak positif bagi masyarakat.

Masalah yang timbul belum bisa diselesaikan ditingkat formal/ tingkat desa sehingga kejadian itu yang berperan dalam menyelesaikan masalah tersebut adalah para tokoh adat. aturan yang dipakai adalah aturan-aturan adat/aturan megaformal. Dan ternyata masyarakat sudah menaati aturan tersebut karena sudah menjadi tradisi kami dari sejak dulu.

Dalam 2 tahun terakhir ada 5 kasus yang terjadi di Desa Loeram, hewan masyarakat contohnya: babi, sapi, dan kambing yang tidak dijaga, dan pada akhirnya ternak tersebut memasuki perkebunan masyarakat dan memakan atau

merusak hasil kebun masyarakat. Kejadian yang saya temui dari beberapa bulan yang lalu sampai saat ini, ketika hewan ternak memasuki perkebunan masyarakat dan memakan atau merusak hasil kebun masyarakat mereka hanya mengurus secara adat atau kekeluargaan. Namun tidak dengan pemerintah atau pemdes setempat karena belum ada peraturan yang mengatur tentang penertiban hewan ternak. Dengan kejadian tersebut kepala suku dan orang yang dituakan atau dipercayakan yang memimpin ritual adatnya. Denda yang diberikan sesuai dengan jumlah tanaman yang dimakan atau dirusak hewan tersebut. Contohnya: jagung, jika hewan tersebut masuk ke dalam perkebunan, dan merusak atau memakan jagung tersebut, maka denda yang diberikan akan sesuai dengan berapa banyak jagung yang di rusak atau dimakan, denda yang diberikan kepada pelaku atau pemilik hewan itu berupa: uang, sapi, dan lain-lain. Denda tersebut diterima oleh pemilik hewan sebab aturan tersebut sudah berlaku sejak lama dan itu juga sudah menjadi tradisi kami. Akan tetapi sebagian menerima peraturan itu namun sebagian tidak menerima karena mereka berpikir denda yang diberikan itu sangat berlebihan. Sampai saat ini yang saya tahu dengan adanya peraturan seperti itu malah merugikan pihak pelaku karena denda yang sangat begitu banyak. Dan terkadang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan aman atau damai, adapun yang menerima dan ada yang tidak menerima sanksi atau denda yang diberikan, karena bagi mereka sangat berlebihan. Dan hewan ternak yang merusak kebun tanaman masyarakat adalah (sapi, babi, dan kambing).

Yang melatar belakangi penulis hendak mengambil tentang permasalahan ini dikarenakan, ada beberapa kasus yang sudah terjadi namun sangat disayangkan kasusnya tidak terselesaikan akan tetapi tidak ada kepuasan di antara kedua belah pihak atau bisa dikatakan tidak setimpal dengan kerusakan yang diperbuat, sehingga dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang permasalahan ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran tokoh adat dalam menyelesaikan konflik penertiban hewan ternak di Desa Loeram Kecamatan Insana Kabupaten TTU
2. Bagaimana proses penyelesaian yang dilakukan pemilik hewan ternak terhadap kerusakan perkebunan warga.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran tokoh adat dalam menyelesaikan konflik penertiban hewan ternak di Desa Loeram Kecamatan Insana Kabupaten TTU
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penyelesaian yang dilakukan pemilik hewan ternak terhadap kerusakan perkebunan warga.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sebagai informasi awal bagi peneliti yang hendak mengkaji secara mendalam tentang Peran tokoh adat dalam menyelesaikan konflik penertiban hewan ternak dan memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik penertiban hewan ternak.